

Tindakan *Bullying* di Sekolah : Perspektif Sosiologi Pendidikan

Dimas Fadilah¹, Mira Oktaviana Whisnu Wardhani²

^{1,2} Sosiologi, Universitas Terbuka

e-mail : dimasfadilah816@gmail.com¹, miradarmadji81@gmail.com²

Abstrak

Bullying merupakan suatu kenyataan universal yang ada sepanjang sejarah peradaban manusia. Pada dasarnya memang *bullying* sudah lama dikenal, terjadi dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan peradaban manusia. Tindakan *bullying* dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai bentuk. Tindakan *bullying* ini termasuk ke dalam penyimpangan dan kenakalan remaja yang dilakukan oleh para pelajar. Teori kontrol oleh Hirski menyatakan bahwa penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau pelaku kriminal merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional seperti keluarga, sekolah atau kelompok-kelompok dominan lainnya dalam mengikat individu agar tetap *conform*. Untuk itu diperlukan kontrol/pengendalian dari keluarga yaitu orang tua, pihak sekolah dan komunitas ekstrakurikuler, sehingga kenakalan pelajar tidak terjadi lagi dalam dunia pendidikan. Sosiologi pendidikan sebagai suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Sosiologi mencakup masyarakat baik secara makro (masyarakat keseluruhan), meso (proses belajar di sekolah), hingga bagian masyarakat terkecil yaitu mikro (individu di dalam masyarakat). Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan juga dipercaya oleh masyarakat sebagai proses pembudayaan sekaligus wahana pengembangan potensi kemanusiaan. Namun sayangnya dalam sejumlah kasus, justru menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berlangsungnya verbal dan nonverbal, seperti *bullying*. Salah satu kejadian yang sekarang sedang menjadi perhatian di dalam dunia pendidikan adalah terkait *bullying* di sekolah, *bullying* di sekolah adalah masalah yang sering terjadi dan berdampak buruk pada tatanan sosial di sekolah. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang *bullying* di Sekolah dalam tinjauan perspektif Sosiologi pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus dan *literature review*. Dalam konteks sosiologi pendidikan, *bullying* dianggap sebagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Sosiologi pendidikan juga menyempurnakan pentingnya peran sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mencegah *bullying*. Baik keluarga, Sekolah maupun lingkungan masyarakat dapat memberikan pendidikan dan pelatihan tentang pentingnya nilai akhlak mulia, moral, sopan santun, toleransi, penghargaan terhadap yang lebih tua dan kepada sesama. Beberapa kontrol sosial dan upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* yang dapat diberikan oleh sekolah yaitu dengan cara membuat konsultasi layanan konseling dan melakukan pengawasan dengan ketat, memberikan teguran dan ancaman, dan bisa juga dengan dengan cara pemberian sanksi.

Kata Kunci: *Bullying, Kenakalan Pelajar, Bullying di Sekolah, Sosiologi Pendidikan*

Abstract

Bullying is a universal reality that has existed throughout the history of human civilization. Basically, bullying has long been known, occurred and developed following the development of the times and human civilization. Bullying can be done by anyone, anywhere, anytime and in various forms. This bullying is included in the deviation and acquaintance of adolescents carried out by students. The control theory by Hirski states that deviation and even crime or criminals are evidence of the failure of conventional social groups such as families, schools or other dominant groups in binding individuals to remain conform. For this reason, control is needed from the family, namely parents, schools and extracurricular communities, so that student delinquency does not occur again in the world of education. Sociology of education as a study that studies the relationship between society, in which social interaction occurs with education. Sociology includes

society both macro (society as a whole), meso (learning process in schools), to the smallest part of society, namely micro (individuals in society). Schools as one of the educational institutions are also trusted by society as a process of acculturation as well as a vehicle for developing human potential. But unfortunately in a number of cases, it shows that schools can be a place where verbal and nonverbal events take place, such as bullying. One of the events that is currently getting attention in the world of education is related to bullying in schools, bullying in schools is a problem that often occurs and has a negative impact on the social order in schools. The purpose of this study is to describe bullying in schools in the perspective of the Sociology of Education. The method used in this study is to use case studies and literature reviews. In the context of the sociology of education, bullying is considered a social phenomenon that occurs in the school environment. Sociology of education also refines the importance of the role of schools, families and communities in preventing bullying. Both families, schools and the community environment can provide education and training on the importance of noble moral values, morals, politeness, tolerance, respect for elders and others. Some social controls and efforts to overcome bullying behavior that can be provided by schools are by making consultations for counseling services and carrying out strict supervision, giving reprimands and threats, and can also be done by giving sanctions.

Keywords: *Bullying, Student Delinquency, Bullying in Schools, Sociology of Education*

PENDAHULUAN

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan berparadigma ganda. Paradigma adalah pokok persoalan yang menjadi obyek studi dari sosiologi. Terdapat tiga paradigma yang terkandung dalam sosiologi yang menjadi obyek studi sosiologi yakni paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta sosial berargumentasi bahwa obyek studi sosiologi yang sebenarnya adalah fakta-fakta sosial yang terdiri dari struktural sosial dan pranata sosial. Sedangkan menurut paradigma definisi sosial, obyek studi sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti atau makna. Akhirnya paradigma perilaku sosial berpendapat bahwa obyek studi yang sesungguhnya dari sosiologi adalah perilaku manusia yang nampak dan kemungkinan perulangannya. Oleh karena itu ilmu sosiologi juga diartikan sebagai ilmu dengan pengetahuan yang berdiri sendiri, hal ini disebabkan karena sosiologi telah memenuhi segenap unsur ilmu pengetahuan. unsur-unsur ilmu pengetahuan yang tercakup dalam sosiologi yaitu; sosiologi bersifat logis, objektif, sistematis, andal, dirancang, akumulatif, dan empiris, teoritis, kumulatif, non-etis.

Pada awal abad ke-20, sosiologi mempunyai peranan penting dalam pemikiran pendidikan, sehingga lahirlah sosiologi pendidikan. Sebagaimana akhir abad ke-19, psikologi mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan, sehingga lahirlah suatu disiplin baru yang disebut psikologi pendidikan. Sosiologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan. Tugas pendidikan menurut sosiologi ialah memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik dewasa ini memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosiologis daripada individualis.

Sosiologi pendidikan merupakan kajian sosiologi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan mendasar yang dihadapi dalam bidang pendidikan. Sosiologi pendidikan didefinisikan sebagai suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Hubungan ini dapat dilihat bahwa masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan dan sebaliknya, pendidikan juga akan mempengaruhi masyarakat. Sosiologi mencakup masyarakat baik secara makro (masyarakat keseluruhan), meso (proses belajar di sekolah), hingga bagian masyarakat terkecil yaitu mikro (individu di dalam masyarakat).

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan juga dipercaya oleh masyarakat sebagai proses pembudayaan sekaligus wahana pengembangan potensi kemanusiaan. Namun sayangnya dalam sejumlah kasus, justru menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berlangsungnya kekerasan verbal dan nonverbal, seperti *bullying*. Hal ini tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan itu sendiri.

Bullying merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau dilakukan secara berkelompok yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini akan dibatasi dalam konteks *school bullying* atau *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. *School bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Menurut data yang dipublikasikan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) sejak Januari 2021-Januari 2023, sekitar lebih dari 1000 tindak kekerasan yang terjadi di sekolah. Kekerasan yang terjadi ini meliputi kekerasan verbal, nonverbal juga seksual. Dari uraian di atas maka dapat diambil suatu permasalahan tentang apa sajakah faktor penyebab maraknya *bullying* antar pelajar di sekolah?.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode *literature review*. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal secara berita *online* sebagai kajian pustaka yang relevan untuk dipelajari yang berkaitan mengenai fenomena *bullying* di sekolah yang akan dianalisis secara sistematis.

1. Sosiologi Pendidikan

Pada awal abad ke-20, sosiologi mempunyai peranan penting dalam pemikiran pendidikan, sehingga lahirlah sosiologi pendidikan. Sebagaimana akhir abad ke-19, psikologi mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan, sehingga lahirlah suatu disiplin baru yang disebut psikologi pendidikan.

Secara terminologis, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mendefinisikan pendidikan (*tarbiyah*) sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan dan terampil berkeaktivitas. Pendidikan dipahami sebagai usaha manusia optimistik mendasar yang dikenali dari aspirasi untuk kemajuan dan kesejahteraan. Pendidikan dianggap sebagai tempat anak-anak bisa berkembang sesuai kebutuhan dan potensi unik mereka. Selain itu juga sebagai salah satu arti terbaik dalam mencapai kesetaraan sosial yang lebih tinggi. Banyak orang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan setiap orang hingga potensi tertinggi mereka dan memberi kesempatan untuk mencapai segalanya dalam kehidupan sesuai kemampuan alami mereka. Sosiologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan. Tugas pendidikan menurut sosiologi ialah memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik dewasa ini memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosiolistis daripada individualistis.

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi pendidikan mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara bervariasi. Antara ahli sosiologi pendidikan yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Pokok bahasan utama dalam sosiologi pendidikan adalah institusi pendidikan formal, dan institusi pendidikan formal terpenting dalam masyarakat adalah sekolah yang menawarkan pendidikan formal mulai jenjang pra-sekolah sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus. Di samping pendidikan formal yang menjadi pokok bahasan utama sosiologi pendidikan, pendidikan non formal dan informal pun tidak luput dari perhatian para ahli sosiologi.

Merurut Katamto Sunarto, Guru Besar pada FISIP Universitas Indonesia, para ahli sosiologi pendidikan membagi tiga pokok bahasan sosiologi pendidikan, yaitu:

- a. Sosiologi pendidikan makro, yang mempelajari hubungan antara pendidikan dan institusi lain dalam masyarakat: misalnya hubungan pendidikan dengan agama, sampai sejauh mana lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap anak didik dalam

menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Hubungan pendidikan dan politik; sampai sejauh mana sekolah menjalankan perannya dalam proses sosialisai politik. Hubungan antara pendidikan dan ekonomi; sampai sejauh mana sistem pendidikan formal berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja di sektor formal yang telah siap pakai, atau sejauh mana orang yang menikmati fasilitas pendidikan formal yang dibiayai negara memang merupakan orang yang membayar pajak secara setara.

- b. Sosiologi pendidikan meso, yang mempelajari hubungan-hubungan dalam suatu organisasi pendidikan. Pada sosiologi pendidikan meso ini dipandang sebagai suatu organisasi yang menjalankan aturan-aturan tertentu sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Di sini dibahas tentang struktur organisasi sekolah, peran dan fungsinya dalam organisasi sekolah, serta hubungan organisasi sekolah dengan strukrur organisasi masyarakat yang lain.
- c. Sosiologi pendidikan mikro, yang membahas interaksi sosial yang berlangsung dalam institusi pendidikan, misalnya pengelompokkan yang terbentuk di kalangan mereka, sistim status, interaksi di dalam kelas, baik sesama siswa maupun siswa dengan guru.

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum, inti dari persoalan sosiologi pendidikan membahas seputar konsep-konsep antara lain, mencakup; (1) masyarakat; (2) institusi sosial; (3) peran; (4) norma; (5) interaksi sosial; (6) konflik sosial; (7) perubahan sosial; (8) permasalahan sosial; (9) penyimpangan, (10) globalisasi, dan (11) kelompok.

Seiring berkembangnya zaman, dalam kesehariannya, setiap individu tentu malukan interaksi sosial sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dan banyak pula kepentingan yang bertentangan dengan kehidupn masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini tentu menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Tidak hanya dikalangan masyarakat umum konflik dan perpecahan juga kerap terjadi dikalangan anak termasuk dalam lingkungan pendidikan atau sekolah.

2. **Bullying**

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks *school bullying* atau *bullying* di sekolah. *School bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan, baik dari guru terhadap murid, murid terhadap guru, dan sesama murid, tidak terlepas dari pengaruh pola relasi subjek-objek yang terbangun dalam ilmu pengetahuan. Teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) menjelaskan bahwa manusia belajar banyak tentang tingkah laku dalam konteks interaksi dengan orang lain. Konstruksi budaya atas tindakan kekerasan dalam masyarakat itu telah terbangun sekian lama dan membentuk sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya karena sedemikian lazim dalam masyarakat tindakan kekerasan ini diterima sebagai sesuatu yang normal dan baik bahkan diagungkan. Anggapan bahwa kekerasan bernilai positif secara faktual membuat tindakan kekerasan mendapat legitimasi dari struktur sosial-budaya masyarakat.

Teori kontrol oleh Hirschi menyatakan bahwa penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau pelaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. Di dalam kontrol sosial internal ada empat unsur yaitu kasih sayang, tanggung jawab, keterlibatan dan kepercayaan/keyakinan.

Dari teori yang telah diuraikan di atas jika dikaitkan terhadap tulisan ini mengenai tindakan *bullying* dalam dunia pendidikan yaitu kenakalan pelajar maka sangat dibutuhkan adanya kontrol atau pengendalian dari guru dan keluarga dimana peranan orang tua sangat dominan dalam mengontrol perilaku anak-anaknya dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal selain itu adanya kerjasama dan tanggung jawab antara orang tua

dan guru serta kepala sekolah di sekolah dalam mengontrol perilaku pelajar. Intinya seorang guru dalam mengajar di dalam kelas tidak hanya berfokus pada bagian kognitif saja tetapi bagian afektif dan psikomotorik. Maksudnya, selain memberikan materi pelajaran, guru juga harus memberikan wejangan seputar pendidikan moral dengan cara menyisipkan di sela-sela materi pelajaran. Sebagai ujung terdepan dalam pendidikan anak, sekolah juga memiliki peran yang sangat vital. Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter dan pengembangan bakat serta minat yang dilaksanakan di sekolah juga harus menyisipkan pendidikan moral sehingga kenakalan pelajar tidak terjadi dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa artikel didapatkan bahwa permasalahan *bullying* di sekolah bukanlah sebuah kasus yang baru sebab kasus mengenai *bullying* sering kali ditemukan dalam media berita, dan korban dari berbagai kasus kekerasan di sekolah lebih banyak dialami oleh siswa baik itu yang pelakunya dari guru, senior kepada junior kelas maupun antar murid teman sebaya yang melakukan perundungan atau *bullying*. Para pelaku *bullying* seringkali menunjukkan sikap yang mengintimidasi dan dengan kekuatan atau kekuasaan yang dimilikinya ia dapat melakukan penindasan terhadap korbannya yang tidak berdaya sehingga korban *bullying* di sekolah sering merasa lemah dan tidak berani melakukan perlawanan karena posisinya yang ter subordinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto Wibowo, mengenai fenomena perilaku *bullying* di sekolah menunjukkan hasil bahwa korban *bullying* sering kali tidak mau melaporkan insiden *bullying* yang mereka sedang alami karena merasa takut akan diberi label negatif dan mereka pikir akan memperburuk situasi sehingga mereka kerap untuk memutuskan diam saja ketika mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah. Jika perilaku *bullying* terus terjadi maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik yang akan dialami korban *bullying* adalah berbagai macam gangguan dimana korban *bullying* merasa tertekan, tidak nyaman, merasa tidak berharga bahkan dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban juga dapat mengganggu psikologisnya yang akan mengarah kepada tingkat depresi dan hal ini akan berdampak ekstrim lagi apabila depresi yang dialami korban sangat berat karena bisa menimbulkan keinginan korban untuk menyakiti dirinya sendiri hingga bunuh diri.

Menurut Durkheim, kontrol sosial adalah “seperangkat aturan atau norma yang digunakan untuk mengatur perilaku individu dalam masyarakat”. Kontrol sosial bertujuan untuk memastikan bahwa siswa yang berada di lingkungan Sekolah harus selalu mematuhi norma dan nilai-nilai yang dianggap penting didalamnya. Kontrol sosial dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengawasan, pengendalian, dan sanksi terhadap perilaku yang dianggap melanggar norma dan aturan dalam hal ini di lingkungan sosial. Oleh karena itulah, sekolah juga harus mempunyai berkomitmen untuk membentuk keamanan dan kenyamanan yang akan diperoleh di lingkungan sekolah. Berikut beberapa kontrol sosial yang dapat dilakukan terhadap perilaku *bullying* yang dapat dilaksanakan di sekolah seperti memberikan layanan konseling, melakukan pengawasan, memberikan teguran yang tegas dan pemberian sanksi.

Berdasarkan Penelitian Hijrawati Aswat, bahwa tingkat *bullying* di lingkungan Sekolah mempengaruhi beberapa siswa untuk mengetahui sampai mana Pendidikan Karakter yang telah diperkenalkan di Sekolah menyebarkan perilaku *bullying* di lingkungan belajar siswa. Bentuk perilaku *bullying* bersifat langsung berupa *bullying* verbal, fisik dan psikis. Faktor penyebab penurunan ini antara lain adalah pola asuh serta lingkungan anak. Hasil dari perlakuan tersebut berdampak perilaku korban yang cemas, tidak percaya diri, stres, gelisah, kesakitan, khawatir, membolos, hingga berhenti sekolah. Hal ini akan terjadi pada banyak siswa di lingkungan sekolah karena keefektifan pengembangan diri, program budaya sekolah, program di sekolah dan diluar sekolah, serta program pembentukan karakter dalam membentuk pendidikan bersama masih dianggap kurang penting dalam menghilangkan kekerasan di sekolah.

Fenomena mengenai tindakan *bullying* di sekolah sendiri sudah sejak lama terjadi. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) tercatat dalam kurun waktu 9 tahun terakhir pada tahun 2019 terdapat sekitar 37.000 kasus pengaduan mengenai kekerasan terhadap anak. Bahkan riset yang dilakukan oleh *Programme for*

International Student Assessment (PISA) tahun 2018 membuktikan bahwa sebanyak 41,4% siswa di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *bullying* dan mirisnya di tahun 2018 Indonesia menempati posisi kelima dari 78 negara sebagai negara yang terbanyak mencatat kasus *bullying* di lingkungan sekolah.

Dari data tersebut menggambarkan fakta bahwa fenomena perundungan di sekolah sangat memprihatinkan karena pendidikan di sekolah diharapkan sebagai lembaga untuk mengembangkan potensi manusia namun malah di sisi lain sekolah juga menjadi lembaga tempat terjadinya praktik pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan.

Pada umumnya yang menjadi faktor terjadinya tindakan *bullying* di sekolah anak-anak korban *bullying* dianggap berbeda baik dari ciri fisik yang lebih dominan seperti lebih kurus atau lebih gemuk, lebih pendek dibanding dengan teman yang lain, maupun perbedaan dalam status ekonomi sehingga dianggap lemah dan tidak dapat membela dirinya sedangkan pelaku *bullying* cenderung memiliki kekuasaan dan kekuatan baik itu berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki banyak teman dan cenderung dominan diantara teman-temannya sehingga para pelaku *bullying* merasa bahwa dia lebih berkuasa dibandingkan korban *bullying* yang dianggap lemah. Timbulnya alasan seseorang melakukan *bullying* menurut beberapa penelitian disebabkan karena korban memiliki anggapan bahwa pelaku melakukan *bullying* karena tradisi dan ingin menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya sehingga anggapan bahwa *bullying* ini merupakan tradisi yang membuat maraknya kasus perundungan di Indonesia karena *bullying* dijadikan sebagai wujudnya budaya senioritas dimana yang bawah maupun yang berkuasa harus menurut dengan yang atas.

Tindakan *bullying* yang dialami siswa dapat memberikan dampak negatif baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di-bully, anak-anak yang mem-bully, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu *bullying* secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya.

Jika dijabarkan maka ada beberapa dampak yang perlu diberi perhatian dari tindakan *bullying* yang dilakukan di sekolah, yaitu:

1. *Bullying* dapat menyebabkan kerusakan secara fisik seperti luka, memar dan bengkak. Banyak catatan dan pemberitaan yang muncul tentang dampak *bullying* seperti ini.
2. *Bullying* menimbulkan dampak psikologis seperti takut dan trauma. Siswa yang melihat atau mengalami tindakan *bullying* secara langsung akan mengalami ketakutan baik terhadap sosok pelaku kekerasan, bahkan terhadap orang pada umumnya. Lebih lanjut siswa dapat mengalami ketakutan dan trauma terhadap sekolah. Dampak lanjutannya adalah siswa mulai enggan ke sekolah atau lebih memilih membolos. Bentuk *bullying* lain seperti membandingkan siswa satu dengan yang lain, membentak, mengatai bodoh atau label iannya dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan terabaikan, tidak dihargai, kehilangan kepercayaan diri dan lain-lain.
3. *Bullying* dapat berdampak secara sosial. Secara sosial siswa yang mengalami *bullying* akan merasa rendah diri sehingga muncul perasaan minder ketika bertemu dengan guru maupun sesama siswa lainnya. Siswa korban *bullying* juga dapat menarik diri dari pergaulan. Muncul pula masalah komunikasi, dimana siswa korban *bullying* dapat mengalami kesulitan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, pasif atau malah berusaha untuk selalu menghindari kegiatan bersama dan sebagainya.
4. Pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.
5. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* (*bystanders*). Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying*

adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Pendidikan moral sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan moral adalah pendidikan yang bukan mengajarkan tentang akademik, namun non akademik khususnya tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik. Pendidikan moral sudah dikalahkan oleh pendidikan yang lain seperti matematika, IPA, IPS dan lainnya. Waktu di sekolah habis untuk mengejar nilai akademik. Murid-murid dipaksa belajar agar nilainya pada saat ujian nanti membaik dan bisa mengharumkan nama di mana dia bersekolah. Guru, pelajar, dan pemerintah seakan-akan lupa ada pelajaran yang lebih penting dari itu semua yaitu pendidikan moral. Pendidikan yang akan dibawa sampai akhir hayat, pendidikan yang akan menentukan bagaimana dia dipandang masyarakat lain kelak, pendidikan yang membuat dia menjadi manusia yang berguna, pendidikan yang akan membawa akandi surga atau neraka siswa siswinya kelak. Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa kehacuran dalam dunia pendidikan terjadi karena nilai akademik memburuk namun karena moral yang hancur.

Pendidikan nilai merupakan suatu upaya pembelajaran kepada peserta didik, untuk memahami dan mengenal, menanamkan dan melestarikan, menyerap dan merealisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia, yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam pembiasaan bertindak yang konsisten dengan tuntutan nilai.

Keluarga sebagai lingkungan yang pertama membentuk sifat, watak dan tabiat manusia, sudah sepantasnyalah memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nilai terhadap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab bagaimana anak diarahkan pada hal-hal yang baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai norma masyarakat sebagai lingkungan tempat tinggal. Sementara ini, kenyataan di masyarakat banyak peranan orang tua diserahkan dalam mendidik anak-anaknya ke orang lain atau para asisten rumah tangga, sudah barang tentu anak-anak tersebut memiliki sifat atau tabiat yang akan jauh berbeda dengan tabiat orang tuanya dan anak akan cenderung mengikuti apa yang ia lihat, yang menyenangkan dirinya tanpa disadari oleh baik buruk, benar salah, wajar tidak wajar, pantas tidak pantas, boleh tidak, semua itu akan dilabraknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kokasih Djahiri: "Keluarga dan kehidupannya tidak boleh disepelekan dan diabaikan. Padahal kecenderungan sekarang akibat kebutuhan materil yang kian memuncak banyak ibu dan bapak bekerja dan menyerahkan masalah hidup anaknya kepada "orang bayaran" (asisten rumah tangga), sehingga hampir segala urusan pendidikan sepenuhnya diandalkan kepada sekolah dan celaknya di sekolah masalah afektual, nilai moral hamper-hampir tidak tersentuh." Apabila kita mencermati tayangan-tayangan televisi, jarang sekali program acara yang mengajak atau memberikan gambaran tentang anak sholeh, adat sopan santun, nilai-nilai luhur bangsa. Saat ini tayangan televisi hampir semuanya mengarah kepada jenis hiburan yang sangat vulgar atau cerita selebriti yang jauh dari norma-norma agama, sedangkan itu semua suka dijadikan idola oleh para remaja. Wajar apabila sekarang ini nilai moral dan norma anak bangsa sudah luntur dari nilai-nilai luhur manusia Indonesia yang terkenal dengan adat sopan santun dan ramah tamahnya.

Pengaruh teknologi seperti tayangan-tayangan yang ada di televisi yang jauh dari norma-norma agama akan ditiru oleh para pelajar sehingga membawa suatu perubahan yang berdampak pada kenakalan pelajar. Hal ini sejalan dengan pendapat More bahwa perubahan sosial sebagai suatu perubahan yang penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai dan fenomena kultural. Dengan munculnya teknologi seperti televisi yang menayangkan acara-acara hiburan yang menarik bahkan jauh dari norma-norma agama dan tanpa pendampingan orang tua yang menyebabkan remaja meniru perilaku di luar dari norma yang berdampak pada perubahan pola perilaku yaitu kenakalan remaja di sekolah seperti *bullying*. Untuk itu maka peranan orang tua dalam keluarga sangat kuat untuk mengontrol perilaku anaknya supaya tidak menyimpang. Terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan yaitu *bullying* yang menjadi objek penderita/korban karena perilaku dari pelajar sehingga sangat dibutuhkan kontrol/pengendalian dari keluarga yaitu orang tua.

Hal ini diperkuat dari teori kontrol oleh Hirschi bahwa penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau pelaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. Di dalam kontrol sosial internal ada empat unsur yaitu kasih sayang, tanggung jawab, keterlibatan dan kepercayaan/keyakinan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oky Budi Pratiw, menunjukkan bahwa kontrol sosial dapat memainkan peran yang penting dalam mengurangi serta mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Kontrol sosial merujuk pada pengaruh sosial yang membatasi perilaku individu yang tidak selaras terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah.

Berikut beberapa kontrol sosial dan upaya yang dapat dilakukan terhadap perilaku *bullying* yang dilaksanakan di sekolah:

1. Upaya Preventif

a. Memberikan Layanan Konseling

Di sinilah fungsi dari guru BK untuk membimbing serta melakukan pelayanan kepada seluruh siswa supaya tidak terjadi lagi kasus *bullying*. Sekolah juga harus mempunyai suatu komitmen untuk membentuk keamanan dan kenyamanan yang akan diperoleh di lingkungan sekolah. Oleh karena itulah melalui guru BK nantinya diharapkan akan terjadi kontrol sosial terhadap aksi perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

b. Pengawasan

Pengawasan di sini harus selalu dilakukan mengingat perilaku *bullying* ini sangat rentan terjadi di lingkungan sekolah. Pengawasan yang dilakukan di sini dapat berupa mendatangi langsung atau mengelilingi area lingkungan sekolah untuk mengawasi jika nantinya ditemukan perilaku ataupun tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik. Pengawasan ini selalu dilakukan agar tidak terjadi lagi perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Pengawasan diberikan sebagai wujud bentuk peran aktif dan serius dari sekolah dalam memelihara dan menjaga rasa keamanan dan kenyamanan belajar di lingkungan Pendidikan. Oleh karena itu diharapkan kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* dengan cara pengawasan ini dapat dilakukan secara ketat oleh seluruh pihak, karena pengawasan ini sangatlah penting bagi tumbuh kembang dan kesehatan mental peserta didik.

2. Upaya kuratif

a. Teguran

Bentuk teguran dari pihak sekolah adalah penyampaian secara lisan kepada para siswa yang melakukan perilaku *bullying*. Jadi kontrol sosial yang dapat dilakukan dalam hal ini berupa teguran tegas kepada para siswa dan memberikan nasehat, upaya tersebut rutin dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga diharapkan para siswa atau siswi tidak akan lagi berani mengulangi perilaku *bullying* tersebut. Bentuk kasih sayang dan teguran dilakukan oleh sekolah itu merupakan bentuk bahwa sekolah memiliki sikap bertanggung jawab penuh untuk menjaga serta memperhatikan siswa.

b. Ancaman

Ancaman yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap peserta didik yang melakukan dan membuat aksi *bullying* baik secara verbal maupun nonverbal dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti menakut-nakuti peserta didik untuk dikeluarkan langsung dari sekolah, mengancam siswa untuk diskorsing dalam waktu yang telah ditentukan, dan yang paling berat mengancam peserta didik untuk bisa dilaporkan kepada pihak kepolisian. Hal ini dilakukan dengan maksud mempengaruhi dan membuat peserta didik untuk tidak lagi berani untuk mengulangi perilaku *bullying*.

3. Upaya Represif

a. Pemberian Sanksi

Pemberian sanksi terhadap perilaku *bullying* di sekolah sangat penting untuk menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima dan harus dihentikan. Pemberian sanksi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pemberian sanksi berat dan sanksi ringan. Sanksi berat dapat berupa ancaman langsung dikeluarkan dari sekolah, sedangkan sanksi ringan

dapat berupa diskorsing dalam waktu yang akan ditentukan dan memanggil orang tua siswa yang melakukan *bullying*.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa *literature review* jurnal penelitian terdahulu, maka penulis dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *bullying* di kalangan para pelajar memang perlu mendapat perhatian ekstra. Pelaku melakukan tindakan *bullying* adalah karena adanya masalah antara pelaku dan korban yang tidak dapat diselesaikan dengan baik, atau disebabkan oleh faktor lingkungan pelaku yang membuat pelaku *bullying* menjadi wajar bagi pelaku *bullying* itu sendiri. *Bullying* merupakan jenis kekerasan spesifik yang dapat terjadi dalam konteks persekolahan. *Bullying* di dunia pendidikan merupakan tindakan yang menjadi perhatian bagi masyarakat, orang tua juga tenaga pengajar di sekolah. Intensitas *bullying* di sekolah yang menunjukkan peningkatan dengan jenis yang semakin beragam, menuntut jawaban dalam menjelaskan realitas sosial. Akan tetapi terdapat sejumlah jawaban, karena sosiologi merupakan ilmu sosial berparadigma ganda. Dalam tulisan ini, realitas *bullying* di sekolah dijelaskan dengan multi paradigmatic paradigma determinisme (makro objektif), determinisme agen (mikro subjektif), dan pepaduan (kontinum) di antara keduanya.

Pendidikan moral sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan moral adalah pendidikan yang bukan mengajarkan tentang akademik namun non akademik khususnya tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik. Kehancuran dalam dunia pendidikan terjadi karena nilai akademik memburuk namun karena moral yang hancur. Keluarga sebagai lingkungan yang pertama membentuk sifat, watak, dan tabiat manusia sudah sepantasnyalah memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nilai terhadap anak. Pengaruh teknologi juga seperti tayangan-tayangan yang ada di televisi yang jauh dari norma-norma agama akan ditiru oleh para pelajar sehingga membawa suatu perubahan yang berdampak kepada kenakalan pelajar. Kenakalan pelajar merupakan perilaku yang menyimpang dimana pelajar melakukan tindakan *bullying*. Untuk itu diperlukan suatu control/pengendalian dari keluarga yaitu orang tua, pihak sekolah dan komunitas ekstrakurikulerhal ini sejalan dengan teori kontrol oleh Hirski bahwa penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau pelaku kriminal merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu akan tetap konform seperti keluarga, sekolah atau kelompok-kelompok dominan lainnya.

Beberapa upaya pengendalian sosial yang dilakukan oleh pihak sekolah antara lain yang pertama, upaya preventif yaitu pemberian layanan konseling dan pemberian pengawasan. Kedua, upaya kuratif yaitu berupa teguran dan intimidasi, intimidasi berupa ancaman dikeluarkan dari sekolah. Ketiga, tindakan represif yaitu dikeluarkan dari sekolah dan surat panggilan terhadap orang tua.

Adapun faktor yang menjadi penyebab kasus *bullying* ini dikarenakan pola asuh orang tua yang kurang baik, lingkungan sekitarnya, pergaulan, serta media *online* yang mengakibatkan perlakuan tersebut berdampak pada korban menjadi trauma, menarik diri, pendiam, menghindari, tidak percaya diri, stress, perasaan takut, panik, gelisah, kesakitan, membolos, hingga putus sekolah.

Berdasar hasil temuan data maka jumlah kekerasan yang terjadi pada anak dan dunia pendidikan masih tergolong tinggi. Menurut data KPAI, dalam rentang kurun waktu delapan tahun, mulai dari 2011 hingga tahun 2018 tren kasus kekerasan dalam dunia pendidikan cenderung meningkat, meskipun pada tahun 2017 sempat mengalami tren penurunan. Pada tahun 2016 tercatat terjadi sekitar 130 kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Kemudian pada tahun 2017 menurun menjadi 116 kasus. Akan tetapi pada tahun 2018 jumlah kasus meningkat menjadi 127 kasus pada tahun 2018. Dengan semakin berjalannya waktu maka dapat diharapkan adanya penelitian serupa dengan pengembangan yang lebih baik. Hal ini karena tidak dapat dielakkan karena kekerasan akan terus terjadi meskipun jumlah kasusnya dapat naik atau turun. Sebagai tenaga pendidik, hendaknya seorang guru dapat meningkatkan pemahaman mengenai bahaya nya tindakan *bullying* sehingga dapat mengetahui, mencegah dan menangani *bullying* secara dini kepada para siswanya agar tidak terjadi kasus perundungan di sekolah.

Sebagai tenaga pendidik hendaknya guru harus lebih tanggap ketika ada siswa yang *dibully* serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada korban, pelaku, dan saksi mata agar tidak terjadi perundungan secara berulang. Sekolah sangat perlu memiliki program pencegahan dan program pemulihan yang melibatkan semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk menanggapi kasus perundungan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Mira Oktaviana Whisnu Wardhani selaku dosen mata kuliah Karya Ilmiah yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Terimakasih kepada Universitas Terbuka sebagai kampus tempat saya mencari ilmu selama ini yang sudah memberikan kesempatan dan memfasilitasi saya untuk menuntut ilmu lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi. "Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4 (2) (2019).
- Dwi Narwoko, Suyanto, Bagong. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2006.
- Emile Durkheim. *Pembagian Kerja Dalam Masyarakat*, 1893.
- Hadi. "Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi." *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan)*, 2018.
<https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/17>.
- Hariyanto Wibowo, Fijriani dan Krisnanda. "Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah." *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1 (2) (2021): 157–166.
- Hijrawati Aswat, Nurmin Aminu, Fitriani B Eka, Hikmah Sabila, Wa Yusti, Juliati. "Eksistensi Peran Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar." *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities* 1 (1) (2022).
- Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi Di Masa Pandemi, KEMEN PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak," 2020. <https://regional.kompas.com/read/2021/01/08/20420391/fakta-remaja-putri-dianiaya-7-temannya-viral-di-medsos-motifnya-cemburu?page=all>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. "Update Data Infografis KPAI Per 31-08-2020," 2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>.
- Oky Budi Pratiwi. "Kontrol Sosial Sekolah Pada Perilaku Bullying Di Kalangan Siswa SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi." Universitas Negeri Padang, 2022.
- Rahmi Juwita et al. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Perspektif* 3 (1) (2020).
- Ratna Djuwita. *Bullying: Kekerasan Terselubung Di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Riauskina, Djuwita, dan Soesetio. "'Gencet-Gencetan' di Mata Siswa-Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Skenario & Dampak 'gencet-Gencetan.'" *Jurnal Psikologi Sosial*, 2005.
- Tuti Budirahayu. *Kekerasan Di Sekolah Dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan*. Airlangga University Press, 2022.